

Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Pramuka: Studi Kasus Peserta Didik Kelas Atas Di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren

Sahid Nugraha¹, Sri Rahmawati², Edi Suharsongko³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

STAI Al Amanah Al-Gontory, Indonesia

Email: sahidnugraha24@gmail.com

Article History:

Received: 18/6/2026

Revised: 30/7/2026

Accepted: 12/8/2026

Published: 13/8/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kedisiplinan peserta didik kelas atas, menganalisis strategi pembina Pramuka dalam menanamkan karakter disiplin, serta menjelaskan kontribusi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap proses internalisasi nilai disiplin di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai praktik pembinaan disiplin dalam kegiatan Pramuka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin peserta didik tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, penggunaan atribut sesuai ketentuan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Strategi pembina dalam menanamkan karakter disiplin dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan secara edukatif, pemberian motivasi, serta internalisasi nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Dharma. Kegiatan seperti baris-berbaris, kerja sama regu, permainan edukatif, dan penugasan kelompok memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan kedisiplinan dalam situasi nyata. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan Pramuka dipersepsikan mendukung proses pergeseran dari kepatuhan yang semula bergantung pada pengawasan menuju disiplin yang lebih didasarkan pada kesadaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan gawai menjadi salah satu faktor kontekstual yang dapat mengganggu pengelolaan waktu dan konsistensi disiplin pada sebagian peserta didik.

Kata kunci: Pramuka, karakter disiplin, pendidikan karakter, peserta didik sekolah dasar, kegiatan ekstrakurikuler.

How to cite:

Nugraha, S., Rahmawati, S., & Suharsongko, E. (2026). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Pramuka: Studi Kasus Peserta Didik Kelas Atas Di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren. *Journal Of Education Research and Inovative*, 2(2), 184–194. <https://doi.org/10.64624/jeri.v2i2.166>

Abstract

This study aims to describe the disciplinary patterns of upper-grade students, analyze Scout leaders' strategies for fostering disciplinary character, and explain the contribution of Scout extracurricular activities to the internalization of discipline at MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren. The study employed a qualitative approach with a case study design to obtain an in-depth and contextual understanding of disciplinary character development through Scouting activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that students' disciplinary behavior is reflected in compliance with school regulations, punctuality, proper use of prescribed Scout attributes, and responsibility in completing assigned tasks. Scout leaders foster discipline through role modeling, habituation, educational enforcement of rules, motivational reinforcement, and the internalization of the values embodied in the Tri Satya and Dasa Dharma. Activities such as marching drills, team-based cooperation, educational games, and group assignments provide students with direct opportunities to practice discipline in authentic situations. Within the context of this case, Scout extracurricular activities were perceived to support a gradual shift from discipline dependent on external supervision toward discipline grounded in self-awareness, personal responsibility, and self-control. The findings also reveal that digital device use constitutes a contextual factor that may interfere with time management and the consistency of disciplinary behavior among some students.

Keywords: Scouting, discipline character, character education, elementary students, extracurricular activities.



PENDAHULUAN

Karakter disiplin merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan menaati aturan, menjalankan tanggung jawab, mengelola waktu, serta mengendalikan diri secara konsisten. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong individu bertindak berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dalam perspektif pendidikan karakter, disiplin menjadi fondasi bagi terbentuknya kebiasaan positif yang mendukung keberhasilan belajar dan keteraturan kehidupan sosial peserta didik (Lickona, 2013). Peserta didik yang memiliki disiplin tidak sekadar mengikuti aturan karena takut terhadap sanksi, tetapi memahami alasan moral di balik aturan tersebut dan mampu mempertahankan perilaku yang tertib meskipun tanpa pengawasan langsung.

Dalam perspektif Islam, disiplin memiliki keterkaitan erat dengan nilai ketaatan, tanggung jawab, dan keteraturan. Prinsip ketaatan kepada Allah Swt., Rasul, dan ulil amri sebagaimana termuat dalam QS. An-Nisa ayat 59 memberikan landasan normatif bahwa kehidupan seorang Muslim perlu dibangun di atas kepatuhan terhadap aturan yang benar. Praktik ibadah juga mengajarkan nilai kedisiplinan melalui ketepatan waktu, konsistensi, keteraturan, dan tanggung jawab personal. Al-Ghazali (2011) menempatkan pembiasaan dan pengendalian diri sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan disiplin di madrasah memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya taat terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga memiliki kemampuan mengendalikan diri dan melaksanakan tanggung jawab berdasarkan kesadaran moral.

Tantangan pembentukan disiplin semakin kompleks seiring berkembangnya globalisasi dan digitalisasi. Kehadiran gawai dan berbagai media digital memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama dapat memengaruhi pengelolaan waktu, konsentrasi, pola interaksi, dan kemampuan peserta didik mengendalikan penggunaan teknologi. Dalam konteks MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren, hasil wawancara awal dengan pembina Pramuka menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas atas masih mengalami persoalan kedisiplinan, seperti keterlambatan hadir, penundaan penyelesaian tugas, kurangnya fokus dalam mengikuti kegiatan, serta ketergantungan pada teguran atau pengawasan guru. Penggunaan gawai juga ditemukan sebagai salah satu kondisi kontekstual yang pada sebagian peserta didik memengaruhi keteraturan waktu belajar dan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi juga dengan proses pembentukan kontrol diri dan tanggung jawab internal.

Secara konseptual, disiplin merupakan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang dilandasi kesadaran untuk menjalankan kewajiban secara tertib dan bertanggung jawab (Tu'u, 2004). Dalam pendidikan karakter, disiplin berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang membantu peserta didik mengarahkan perilaku secara konsisten terhadap tujuan yang hendak dicapai (Yaumi, 2014). Proses tersebut tidak dapat dibentuk hanya melalui pemberian aturan atau hukuman, melainkan membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, penguatan positif, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, strategi pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai disiplin secara nyata menjadi penting dalam proses internalisasi karakter.

Salah satu kegiatan yang potensial untuk mendukung pembentukan karakter disiplin adalah ekstrakurikuler Pramuka. Kepramukaan dirancang melalui aktivitas yang terstruktur, sistematis, berbasis pengalaman, serta menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Dharma memberikan kerangka moral bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, dan integritas (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018). Berbagai kegiatan seperti baris-berbaris, pembagian tugas dalam regu, permainan edukatif, kegiatan lapangan, serta penyelesaian tugas kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menaati aturan, mengelola waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan bekerja sama dengan anggota kelompok.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan peran kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter disiplin. Istikhoroh (2020) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam proses internalisasi disiplin melalui kegiatan kepramukaan. Arumsari (2023) menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka Penggalang dapat menjadi media penanaman karakter disiplin melalui aktivitas terstruktur dan pengalaman langsung. Sementara itu, Syafiudin (2023) menegaskan peran ekstrakurikuler Pramuka dalam mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Pramuka memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada bentuk kegiatan dan peran Pramuka secara umum, sedangkan proses bagaimana strategi pembina, sistem regu, pengalaman langsung, dan internalisasi nilai kepramukaan secara bersama-sama mendorong pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju disiplin yang berlandaskan kesadaran diri masih belum banyak diuraikan secara mendalam, khususnya pada peserta didik kelas atas madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses internalisasi karakter disiplin dengan menempatkan strategi pembina, pengalaman langsung, sistem regu, dan nilai Tri Satya serta Dasa Dharma sebagai satu kesatuan proses pembinaan. Era digital ditempatkan sebagai konteks yang dapat memengaruhi pengelolaan waktu dan fokus peserta didik, bukan sebagai variabel utama penelitian. Unit analisis penelitian adalah proses internalisasi karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada peserta didik kelas IV, V, dan VI di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren. Penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana pola kedisiplinan peserta didik kelas atas, bagaimana strategi pembina Pramuka menanamkan karakter disiplin, serta bagaimana pengalaman langsung, sistem regu, dan nilai Tri Satya serta Dasa Dharma mendukung terbentuknya kesadaran disiplin. Secara konseptual, penelitian ini memandang internalisasi disiplin sebagai proses yang bergerak dari keteladanan, pembiasaan, aturan, motivasi, dan nilai kepramukaan menuju pengalaman nyata, akuntabilitas regu, refleksi, dan tanggung jawab pribadi, yang pada akhirnya tercermin dalam kemampuan bertindak tertib tanpa selalu bergantung pada pengawasan eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses internalisasi karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam konteks alamiah madrasah. Kasus penelitian dibatasi pada pelaksanaan kegiatan Pramuka bagi peserta didik kelas atas, yaitu kelas IV, V, dan VI, di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada keterkaitan antara strategi pembina, pengalaman langsung dalam kegiatan kepramukaan, dinamika sistem regu, serta proses perubahan kedisiplinan peserta didik dari kepatuhan yang bergantung pada pengawasan menuju disiplin yang lebih berlandaskan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Penggunaan desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena tersebut secara kontekstual dan mendalam dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya sekolah, serta praktik pembinaan yang berlangsung dalam lingkungan madrasah (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Dalam penelitian ini, perkembangan era digital ditempatkan sebagai konteks yang muncul dari pengalaman peserta didik, terutama berkaitan dengan penggunaan gawai, pengelolaan waktu, dan konsentrasi belajar. Digitalisasi tidak diposisikan sebagai variabel utama dan tidak dianalisis untuk menguji hubungan kausal dengan tingkat kedisiplinan. Pembahasan mengenai penggunaan gawai hanya digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap kondisi kontekstual yang dapat memengaruhi proses pembentukan disiplin peserta didik. Dengan demikian, fokus utama penelitian tetap berada pada proses pembinaan karakter melalui kegiatan Pramuka dan mekanisme internalisasi nilai disiplin yang berlangsung di dalamnya.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan Pramuka serta pembinaan kedisiplinan peserta didik. Informan terdiri atas kepala madrasah, satu pembina Pramuka, guru kelas, dan peserta didik kelas IV, V, dan VI yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kepala madrasah dipilih untuk memberikan informasi mengenai kebijakan kelembagaan dan posisi kegiatan Pramuka dalam program pendidikan karakter. Pembina Pramuka menjadi informan utama dalam menjelaskan strategi pembinaan, penerapan aturan, pola keteladanan, penggunaan sistem regu, serta proses evaluasi kedisiplinan. Guru kelas dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai konsistensi perilaku disiplin peserta didik di luar kegiatan Pramuka, sedangkan peserta didik memberikan perspektif mengenai pengalaman mengikuti kegiatan, pemaknaan terhadap aturan, tanggung jawab dalam regu, serta perubahan perilaku yang mereka rasakan. Pemilihan beberapa kelompok informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh variasi perspektif sekaligus mendukung triangulasi sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pola kedisiplinan peserta didik, strategi pembinaan yang diterapkan, pengalaman mengikuti kegiatan Pramuka, pemaknaan terhadap Tri Satya dan Dasa Dharma, serta perubahan perilaku yang dirasakan oleh peserta didik. Wawancara dengan kepala madrasah dan guru juga diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku disiplin peserta didik tampak dalam kegiatan sekolah sehari-hari dan sejauh mana pembinaan Pramuka dipersepsikan mendukung pembentukan karakter tersebut.

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan memperhatikan perilaku konkret yang merepresentasikan kedisiplinan. Aspek yang diamati meliputi ketepatan waktu hadir, kepatuhan terhadap instruksi, penggunaan atribut sesuai ketentuan, keteraturan dalam mengikuti kegiatan, penyelesaian tugas regu, tanggung jawab terhadap peran yang diberikan, inisiatif tanpa menunggu teguran, serta konsistensi perilaku ketika intensitas pengawasan pembina berkurang. Pengamatan terhadap dimensi tersebut digunakan untuk membedakan antara kepatuhan yang masih bergantung pada kontrol eksternal dan perilaku disiplin yang mulai menunjukkan kesadaran internal.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk menelusuri kesesuaian antara praktik pembinaan dan struktur program yang ditetapkan madrasah. Dokumen yang diperiksa meliputi program kegiatan Pramuka, jadwal latihan, tata tertib, pembagian regu, daftar kehadiran, serta dokumen sekolah lain yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat atau menguji informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara ditranskripsikan dan catatan observasi dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian diberi kode awal, seperti “datang tepat waktu”, “menunggu teguran”, “bertanggung jawab terhadap regu”, “mematuhi aturan”, dan “mengatur waktu sendiri”. Kode yang memiliki kedekatan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, antara lain kepatuhan eksternal, pembiasaan, keteladanan, akuntabilitas sosial, tanggung jawab individual, dan kesadaran internal.

Pada tahap penyajian data, kategori-kategori tersebut disusun dalam bentuk matriks tematik dan uraian naratif untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antartemuan. Kategori kemudian dikembangkan menjadi tema utama yang selaras dengan fokus penelitian, yaitu pola kedisiplinan peserta didik, strategi pembinaan Pramuka, dan mekanisme internalisasi disiplin melalui pengalaman kepramukaan. Sebagai contoh, pernyataan peserta didik mengenai kewajiban menaati aturan dan menyelesaikan tugas regu diberi kode “kepatuhan” dan “tanggung jawab kelompok”, kemudian dikelompokkan dalam kategori “akuntabilitas regu” dan selanjutnya diinterpretasikan sebagai bagian dari tema “internalisasi disiplin melalui sistem regu”. Proses tersebut

memungkinkan analisis bergerak dari data empiris menuju pemaknaan konseptual secara sistematis.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memeriksa kembali kesesuaiannya terhadap data mentah. Setiap tema dibandingkan antarinforman dan diuji melalui hasil observasi maupun dokumentasi. Kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu pernyataan informan, tetapi pada pola yang berulang dan memperoleh dukungan dari lebih dari satu sumber atau teknik pengumpulan data. Prosedur tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi interpretasi dan mengurangi dominasi subjektivitas peneliti.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, pembina Pramuka, guru kelas, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan data antarsumber tidak langsung dipandang sebagai ketidaksesuaian, tetapi dianalisis sebagai bagian dari variasi perspektif yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena. Proses tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan temuan penelitian (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Dalam pelaksanaannya, penelitian juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dalam penyajian hasil penelitian, terutama terhadap peserta didik. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan hanya untuk menjawab fokus penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses internalisasi karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, pembina Pramuka, guru kelas, serta peserta didik kelas atas MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren. Analisis data menghasilkan tiga tema utama, yaitu pola kedisiplinan peserta didik kelas atas, strategi pembina Pramuka dalam menanamkan karakter disiplin, serta proses internalisasi disiplin melalui pengalaman kepramukaan. Temuan menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik tidak muncul dalam bentuk yang seragam, melainkan berada pada tingkat perkembangan yang berbeda antara kepatuhan yang masih bergantung pada pengawasan dan kedisiplinan yang mulai didasarkan pada kesadaran serta tanggung jawab pribadi.

Pola Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Atas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin peserta didik kelas IV, V, dan VI tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu mengikuti kegiatan, penggunaan atribut sesuai ketentuan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik maupun kepramukaan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa secara umum peserta didik telah mampu mengikuti aturan dan kegiatan pembelajaran dengan tertib. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengikuti instruksi, menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan, dan menjalankan tanggung jawab yang diberikan.

Meskipun demikian, tingkat kedisiplinan peserta didik belum sepenuhnya seragam. Pada beberapa situasi masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat, menunda penyelesaian tugas, atau membutuhkan pengingat dari guru dan pembina untuk menjalankan kewajiban tertentu.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara peserta didik yang telah mampu mempertahankan perilaku disiplin secara mandiri dan peserta didik yang masih membutuhkan pengawasan eksternal. Dengan demikian, kedisiplinan peserta didik dalam konteks penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi “disiplin” atau “tidak disiplin”, tetapi sebagai proses perkembangan menuju kemampuan mengatur diri secara lebih mandiri.

Indikasi kedisiplinan yang lebih mandiri tampak ketika peserta didik mampu menjalankan tugas tanpa harus selalu diingatkan, mempertahankan ketepatan waktu ketika pengawasan berkurang, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan. Sebaliknya, kebutuhan terhadap teguran dan pengingat menunjukkan bahwa pada sebagian peserta didik perilaku disiplin masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal. Perbedaan tersebut menjadi bagian penting dalam memahami proses internalisasi karakter disiplin.

Penggunaan gawai juga muncul sebagai salah satu kondisi kontekstual yang berkaitan dengan pengelolaan waktu peserta didik. Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa penggunaan telepon genggam dalam waktu yang terlalu lama dapat mengurangi waktu istirahat dan belajar. Namun, temuan tersebut tidak menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi penyebab utama masalah kedisiplinan. Penggunaan gawai lebih tepat dipahami sebagai salah satu tantangan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengatur waktu, menjaga fokus, dan mengendalikan aktivitas sehari-hari.

Strategi Pembina Pramuka dalam Menanamkan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina Pramuka menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan secara edukatif, pemberian motivasi, serta internalisasi nilai Tri Satya dan Dasa Dharma. Strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam proses pembinaan karakter disiplin peserta didik. Pembina memberikan contoh perilaku yang diharapkan, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkannya secara berulang, memberikan batasan melalui aturan, serta memperkuat perilaku disiplin melalui motivasi dan nilai-nilai kepramukaan.

Keteladanan terlihat dari perilaku pembina yang hadir tepat waktu, menggunakan atribut sesuai ketentuan, serta menjalankan tugas secara konsisten. Perilaku tersebut memberikan contoh konkret mengenai kedisiplinan yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Keteladanan selanjutnya diperkuat melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan rutin sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai disiplin, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya.

Pembiasaan berlangsung melalui kegiatan apel, baris-berbaris, tali-temali, sandi Pramuka, permainan edukatif, kerja sama kelompok, dan penugasan regu. Kegiatan tersebut mengharuskan peserta didik datang sesuai jadwal, mengikuti instruksi, menggunakan atribut dengan benar, menyelesaikan tugas, serta menjalankan peran masing-masing. Praktik yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman konkret bagi peserta didik untuk membangun keteraturan dalam perilaku sehari-hari.

Penegakan aturan dilakukan melalui teguran dan pembinaan ketika terjadi pelanggaran, sedangkan perilaku disiplin memperoleh apresiasi dan penguatan. Teguran tidak hanya digunakan sebagai bentuk koreksi, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, aturan berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran tanggung jawab, bukan sekadar mekanisme pengendalian perilaku.

Nilai Tri Satya dan Dasa Dharma juga digunakan sebagai landasan dalam proses pembinaan. Nilai tentang kewajiban, kepatuhan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan sikap dapat dipercaya dihubungkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian,

nilai kepramukaan tidak berhenti pada hafalan, tetapi diterapkan melalui pengalaman dan tanggung jawab yang diberikan selama kegiatan Pramuka.

Internalisasi Disiplin melalui Pengalaman Langsung dan Sistem Regu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan kedisiplinan dalam situasi nyata. Kegiatan apel, baris-berbaris, kerja sama regu, permainan edukatif, dan penugasan kelompok menghadapkan peserta didik pada aturan, tenggat waktu, pembagian tugas, serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Salah seorang peserta didik menjelaskan bahwa melalui kegiatan Pramuka ia belajar menaati aturan, mengikuti arahan pembina, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sistem regu menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kelompok. Ketika seorang anggota tidak melaksanakan tugas, datang terlambat, atau mengabaikan instruksi, kondisi tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan tugas regu secara keseluruhan. Sebaliknya, ketika setiap anggota menjalankan tanggung jawab dengan baik, kelompok dapat menyelesaikan kegiatan secara lebih tertib dan efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya indikasi perubahan bentuk kedisiplinan pada sebagian peserta didik. Pada awalnya, perilaku tertib lebih banyak muncul karena instruksi dan pengawasan pembina. Setelah mengikuti kegiatan secara berulang dan memperoleh tanggung jawab dalam regu, sebagian peserta didik mulai menunjukkan inisiatif untuk menjalankan tugas tanpa harus selalu diingatkan. Mereka juga mulai menunjukkan kesadaran terhadap kewajiban dan dampak tindakannya terhadap orang lain.

Dengan demikian, internalisasi disiplin berlangsung melalui proses yang bertahap. Keteladanan dan aturan memberikan dasar perilaku yang diharapkan, pengalaman langsung memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan disiplin, sedangkan sistem regu memperkuat tanggung jawab sosial. Praktik yang dilakukan secara berulang selanjutnya membantu peserta didik membangun kebiasaan, memahami makna tanggung jawab, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan perilaku disiplin tanpa selalu bergantung pada pengawasan pembina.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik kelas atas di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib. Ketepatan waktu, penggunaan atribut, pelaksanaan tugas, dan kepatuhan terhadap instruksi merupakan bentuk perilaku disiplin yang dapat diamati, tetapi data juga memperlihatkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik dalam mempertahankan perilaku tersebut berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan proses perkembangan yang melibatkan peralihan dari kepatuhan yang dipengaruhi oleh kontrol eksternal menuju kemampuan mengatur perilaku berdasarkan kesadaran diri.

Temuan tersebut sejalan dengan Tu'u (2004) yang menjelaskan disiplin sebagai kepatuhan terhadap ketentuan dan norma yang didasarkan pada kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Dalam konteks pendidikan karakter, kedisiplinan yang lebih matang tidak hanya ditunjukkan ketika peserta didik mematuhi aturan di bawah pengawasan, tetapi juga ketika mereka mampu mempertahankan perilaku yang sama tanpa harus terus-menerus diarahkan. Yaumi (2014) menegaskan bahwa pembentukan karakter perlu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sehingga perilaku yang ditampilkan tidak semata-mata merupakan respons terhadap tekanan eksternal.

Variasi antara kedisiplinan yang masih bergantung pada pengawasan dan kedisiplinan yang mulai bersifat mandiri memperluas temuan Syafiudin (2023) mengenai kontribusi kegiatan Pramuka terhadap kepatuhan peserta didik terhadap jadwal dan tanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap jadwal merupakan bagian awal dari proses yang lebih luas. Perubahan yang lebih substantif tampak ketika peserta didik mulai mampu menjalankan tugas, mengatur waktu, dan mempertahankan perilaku tertib meskipun pengawasan pembina berkurang.

Temuan mengenai penggunaan gawai memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin berlangsung dalam konteks kehidupan peserta didik yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. Penggunaan gawai tidak dapat ditetapkan sebagai penyebab langsung masalah kedisiplinan karena penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hubungan kausal tersebut. Namun, pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan penggunaan gawai memiliki keterkaitan dengan pengelolaan waktu belajar dan istirahat. Dengan demikian, disiplin pada era digital juga membutuhkan kemampuan regulasi diri dalam menentukan prioritas serta mengatur penggunaan teknologi secara proporsional.

Strategi pembina yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin berlangsung melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, motivasi, serta internalisasi nilai. Keteladanan memiliki posisi penting karena peserta didik memperoleh model perilaku secara langsung melalui tindakan pembina. Hal tersebut sejalan dengan Koesoema (2010) yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter. Konsistensi pembina antara aturan yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami bentuk konkret dari kedisiplinan.

Namun, keteladanan tidak berdiri sendiri. Contoh yang diberikan oleh pembina diperkuat melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan perilaku disiplin secara berulang. Temuan tersebut sejalan dengan Istikhoroh (2020) yang menekankan peran keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan disiplin melalui kegiatan kepramukaan. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengubah pengetahuan mengenai aturan menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Kegiatan baris-berbaris, apel, tugas kelompok, permainan edukatif, dan berbagai keterampilan kepramukaan pada dasarnya menjadi ruang praktik bagi peserta didik untuk mengembangkan keteraturan, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap prosedur, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka tidak hanya memiliki fungsi rekreatif atau keterampilan, tetapi juga menyediakan pengalaman pendidikan karakter yang bersifat praktis.

Temuan penelitian ini memperluas studi terdahulu dengan menunjukkan bahwa proses internalisasi disiplin tidak hanya berlangsung melalui keteladanan dan pembiasaan. Pengalaman langsung, penegakan aturan yang edukatif, sistem regu, pemberian tanggung jawab, serta penguatan nilai Tri Satya dan Dasa Dharma turut membentuk proses tersebut. Pembina memberikan struktur awal melalui aturan dan contoh perilaku, sedangkan kegiatan Pramuka menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Sistem regu memberikan kontribusi penting karena membangun akuntabilitas sosial. Dalam sistem tersebut, peserta didik belajar bahwa tindakan individual dapat memengaruhi keberhasilan kelompok. Ketepatan waktu, kesungguhan menyelesaikan tugas, dan kepatuhan terhadap kesepakatan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada anggota regu lainnya. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami bahwa disiplin bukan hanya persoalan kepatuhan terhadap pembina, tetapi juga bentuk tanggung jawab terhadap orang lain.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arumsari (2023) mengenai peran kegiatan Pramuka yang terstruktur dalam penanaman karakter disiplin. Namun, penelitian ini memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa kegiatan terstruktur menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh tanggung jawab nyata dan mengalami konsekuensi sosial dari tindakannya. Dengan demikian, metode *learning by doing* dalam kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi dalam penguasaan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman nyata.

Proses tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan karakter Lickona (2013), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* terlihat ketika peserta didik memahami aturan dan alasan pentingnya menjalankan tanggung jawab. *Moral feeling* tampak pada munculnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kepentingan regu, sedangkan *moral action* diwujudkan dalam tindakan konkret seperti hadir tepat waktu, mematuhi prosedur, menyelesaikan tugas, dan bekerja sama secara konsisten. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi disiplin membutuhkan keterhubungan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan.

Tri Satya dan Dasa Dharma memperkuat proses internalisasi karena memberikan dasar nilai terhadap berbagai praktik kedisiplinan. Kegiatan yang hanya menekankan aturan dapat menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara. Sebaliknya, ketika peserta didik memahami bahwa ketepatan waktu, tanggung jawab, kerja sama, serta kepatuhan merupakan bagian dari nilai yang perlu dijalankan, perilaku tersebut memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi kesadaran pribadi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, internalisasi karakter disiplin melalui kegiatan Pramuka dapat dipahami sebagai proses bertahap. Pada tahap awal, peserta didik memperoleh contoh, aturan, motivasi, dan pemahaman mengenai nilai kepramukaan dari pembina. Selanjutnya, peserta didik mempraktikkan nilai tersebut melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan melalui tanggung jawab yang diberikan dalam sistem regu. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan, membangun kebiasaan, serta menyadari pentingnya tanggung jawab pribadi maupun sosial. Dalam proses selanjutnya, sebagian peserta didik mulai mampu menunjukkan perilaku disiplin tanpa harus selalu menunggu instruksi atau pengawasan.

Temuan tersebut menjadi kontribusi penting penelitian ini karena tidak hanya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan dalam pembentukan karakter disiplin, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses tersebut berlangsung. Pengalaman langsung dan sistem regu menjadi penghubung antara strategi pembina dan berkembangnya kesadaran disiplin. Dengan demikian, kegiatan Pramuka dapat dipahami sebagai wahana pendidikan karakter yang membantu peserta didik bergerak dari kepatuhan yang semula bergantung pada pengawasan menuju perilaku yang lebih didasarkan pada tanggung jawab dan pengendalian diri.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi kegiatan Pramuka sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan. Pembina dapat memberikan tanggung jawab secara bergilir dalam regu, mempertahankan keteladanan, memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin, serta menyediakan ruang refleksi setelah kegiatan agar peserta didik tidak hanya menjalankan aturan, tetapi juga memahami maknanya. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri juga dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap pengawasan.

Kolaborasi antara madrasah dan keluarga turut diperlukan, terutama dalam membangun konsistensi pengelolaan waktu dan penggunaan gawai. Karakter disiplin yang dikembangkan melalui kegiatan Pramuka akan lebih kuat ketika peserta didik memperoleh dukungan yang relatif sejalan di lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi antara pembina, guru, dan orang tua dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus pada satu madrasah sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Durasi observasi juga membatasi kemampuan penelitian dalam memastikan keberlanjutan perubahan disiplin dalam jangka panjang. Selain itu, sebagian temuan bersumber dari persepsi informan sehingga tetap terdapat kemungkinan subjektivitas dalam interpretasi pengalaman. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa madrasah dengan karakteristik yang berbeda, memperpanjang periode observasi, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri perkembangan karakter disiplin peserta didik setelah mengikuti kegiatan Pramuka dalam jangka waktu tertentu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI Hikmatu Sofwah Pondok Aren berperan dalam mendukung internalisasi karakter disiplin peserta didik kelas atas melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan secara edukatif, pemberian motivasi, pengalaman langsung, sistem regu, serta penguatan nilai Tri Satya dan Dasa Dharma. Kedisiplinan peserta didik tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, penggunaan atribut sesuai ketentuan, serta tanggung jawab terhadap tugas, meskipun tingkat kemandiriannya masih bervariasi. Proses pembinaan menunjukkan adanya perkembangan dari kepatuhan yang semula bergantung pada pengawasan menuju perilaku yang lebih didasarkan pada kesadaran, tanggung jawab pribadi, dan pengendalian diri. Sistem regu dan kegiatan berbasis pengalaman langsung memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsekuensi tindakannya terhadap diri sendiri maupun kelompok, sehingga disiplin tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Penggunaan gawai muncul sebagai faktor kontekstual yang berkaitan dengan pengelolaan waktu dan fokus pada sebagian peserta didik. Dengan demikian, penguatan karakter disiplin melalui Pramuka perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan melalui sinergi antara pembina, madrasah, dan keluarga agar nilai-nilai kedisiplinan dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arumsari, R. Y., Damayani, A. T., & Budiman, M. A. (2023). Analisis penanaman pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Penggalang di SDN Kembangarum 02 Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 3(2), 679–689. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i2.16361>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Istikhoroh, N. (2023). *Internalisasi karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di MI Al-Irsyad Al-Islamiyah Dukuhwringin, Slawi, Tegal* [Undergraduate thesis, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nolte, D. L., & Harris, R. (2002). *Children learn what they live: Parenting to inspire values*. Workman Publishing.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syafiudin, M. (2023). *Peran ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter disiplin peserta didik* [Undergraduate thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto].
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Grasindo.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Kencana.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.